

MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Astiwi Kurniati

astiwik@yahoo.co.id

Abstract

Astiwi Kurniati

Tabapan tumbuhkan anak terdiri dari masa anak, remaja dan dewasa. Banyak ahli berpendapat bahwa pada masa remaja ini anak akan mengalami berbagai permasalahan. Hal tersebut di sebabkan pada masa ini merupakan tabapan kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak tetap. Masa remaja ini sering di warnai dengan berbagai perilaku dan pergaulan yang negatif seperti narkoba, kriminalitas maupun kejahatan seks. Namun pada masa remaja ini juga sangat baik untuk mengembangkan potensi positif yang mereka miliki seperti kemampuan bakat, minat. Dibutuhkan bentuk interaksi dan komunikasi dua arah antara orangtua dan remaja, dengan mengetahui karakteristik remaja serta tugas perkembangannya. Konsep Islam telah mengatur bagaimana mendidik remaja dan mengantisipasi masa atau periode remaja ini agar terhindar dari perilaku menyimpang, sehingga remaja akan tumbuh sesuai tugas-tugasnya.

Keywords: Perilaku Menyimpang, Remaja.

A. PENDAHULUAN

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan (Basri, 2007). Pengalaman-pengalaman tersebut antara lain dalam hal pergaulan yang dialami oleh para remaja. Bergaul dengan orang lain merupakan kebutuhan setiap manusia. Sebagai remaja yang berkembang dan tumbuh dalam segi fisik dan psikologis, maka pergaulan dengan orang lain merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam kehidupan manusia.

Pada perkembangan dewasa ini sering kali kita jumpai fenomena pergaulan remaja dengan membentuk kelompok pertemanan (*ganke*) atau peer group. Ada kecenderungan yang memprihatinkan dengan maraknya “kecelakaan mental” dan fisik yang dialami oleh remaja. Musibah mental ini antara lain mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya dikalangan pelajar dan mahasiswa.

Konsumen narkoba terbesar adalah pelajar dan mahasiswa. Seperti diketahui, narkoba dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap system syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebagian narkoba itu meningkatkan gairah, semangat dan keberanian

sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk dan menimbulkan perasaan nikmat sehingga melupakan segala kesulitan. Oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja menyalahgunakan narkoba dan alkohol.

Keprihatinan lain akan kesalahan pergaulan adalah banyaknya siswa dan mahasiswa yang mengalami *Married by Accident* (MBA). Hamil di luar nikah seakan-akan membudaya dikalangan remaja, hal tersebut terjadi karena pengetahuan ataupun kedewasaan akan pendidikan seksual yang memadai. Berarti hamil di luar nikah dan mengkonsumsi narkoba adalah sisi lain dari pergaulan negatif di kalangan remaja.

Banyak orangtua yang sering mengeluhkan anaknya yang masih SMA atau kuliah sering menghadiri pesta ulangtahun teman dan ternyata di pesta itu mereka menggelar ”dugem”, pesta narkoba dan sex bebas. Padahal pelarian remaja ke hal-hal negatif tersebut, justru menimbulkan permasalahan baru bagi mereka.

Dari fenomena di atas sangatlah memprihatinkan bahwa generasi kita menjadi korban dari kebebasan pergaulan serta penyalahgunaan obat. Perilaku remaja sekarang telah melewati batas-batas kewajaran atau norma yang berlaku. Mayoritas remaja belum menyadari bahwa di balik itu semua terdapat

dampak negatif yang sangat membahayakan. Dampak negatif tersebut sangat mempengaruhi pada aspek perkembangan selanjutnya. Perlu remaja sadari bahwa untuk meninggalkan perilaku menyimpang tersebut tanpa bantuan dan dorongan dari lingkungan sekitar akan sia-sia.

B. PERILAKU MENYIMPANG REMAJA

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah suatu tahapan kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak tetap. Di samping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pergaulan-pergaulan negatif seperti narkoba, kriminalitas dan kejahatan seks. Namun kita harus menyadari bahwa masa remaja adalah masa yang baik untuk mengembangkan potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, minat dan kemampuan (Willis, 2005).

Istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk masa remaja menurut Gunarsa (2004) adalah

- a. *Pubarty*, berasal dari istilah lain pubertas yang berarti laki-lakian. Pubescense dari kata pubis (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genital*), maka pubescence berate perubahan yang dibarengi oleh tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.
- b. *Adolescentia* berasal dari istilah latin *adolescentia* yang berarti masa muda yang terjadi antara 17-30 tahun.

Pengelolaan remaja menurut Thornbug adalah:

- a. Remaja awal usia 13-14 tahun masa remaja awal biasanya memasuki pendidikan di Sekolah menengah Pertama.
- b. Remaja tengah usia 15-17 tahun, pada masa remaja tengah ini individu sudah duduk di Sekolah menengah Atas.
- c. Remaja akhir usia 18-21 tahun, mereka yang tergolong remaja akhir umumnya sudah memasuki Perguruan Tinggi (PT) atau lulus SMA dan sudah bekerja.

Masa remaja adalah masa transisi. Seseorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah penuh ketergantungan, akan tetapi belum ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Lamanya masa transisi ini sangat tergantung pada keadaan dan tingkat

sosial masyarakat di mana dia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri dalam masyarakat yang banyak tuntutan.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Mr.Kwee Soen Liang cirri-ciri pubertas sebagai berikut :

- a. Berkurangnya kapasitas kerja di sekolah dan rumah.
- b. Mengabaikan kegemaran (hobi) dan kewajiban-kewajiban lainnya, sehingga pekerjaan sering terlambat.
- c. Mempunyai perasaan gelisah.
- d. Di hinggapi perasaan kurang senang.
- e. Anak pra pubertas menentang lingkungan.
- f. Kadang-kadang bersifat sombong, kadang bersifat lemah.
- g. Mudah terpengaruh lingkungan yang buruk.
- h. Mudah terjadi pelanggaran norma.

Menurut Sarwono (2002) cirri-ciri fisik yang terjadi pada masa remaja adalah :

- a. Pada anak perempuan
 1. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang).
 2. Pertumbuhan payudara.
 3. Tumbuh bulu halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
 4. Mencapai ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 5. Bulu kemaluan berubah menjadi keriting.
 6. Haid (*menstruasi*)
 7. Tumbuh bulu-bulu ketiak.
- b. Pada anak laki-laki
 1. Pertumbuhan tulang-tulang.
 2. Testis (buah pelir) membesar.
 3. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
 4. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 5. Ejakulasi (keluarnya air mani).
 6. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tinggi maksimal setiap tahunnya.
 7. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
 8. Tumbuh bulu ketiak.
 9. Akhir perubahan suara.
 10. Rambut-rambut di wajah menjadi tebal dan gelap.
 11. Tumbuh bulu dada.

Sehubungan dengan masalah seksual, ada beberapa ciri utama pada masa remaja atau pubertas :

- a. Ciri *primer* yaitu organ seksual yang ditandai dengan adanya *menstruasi* pertama (*menarche*) pada anak perempuan dan produksi sperma pertama (*nocturn al seminal emission*) pada anak laki-laki, yang dimaksud dengan peristiwa menstruasi adalah terjadinya pendarahan (*haid*) pertama pada alat kelamin perempuan. Pada anak laki-laki terjadi peristiwa ejakulasi dini (*mimpi basah*) yaitu keluarnya air mani.
- b. Ciri *sekunder* meliputi perubahan pada bentuk tubuh pada kedua jenis kelamin itu. Anak perempuan mulai tumbuh buah dada (*payudara*) panggul membesar, paha membesar dan tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak. Pada anak laki-laki terjadi perubahan otot, bahu membesar, suara mulai berubah, tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin, ketiak dan kumis.
- c. Ciri *tersier* meliputi ciri-ciri yang nampak pada perubahan perilaku. Perilaku itu erat juga sangkut pautnya dengan perubahan psikhis, yaitu perubahan tingkah laku yang tampak seperti perubahan minat, antara lain minat belajar menurun, timbul minat pada lawan jenis, minat terhadap kerja menurun. Anak perempuan mulai memperhatikan dirinya. Perubahan lain nampak pada emosi, pandangan hidup, sikap dan lain sebagainya. Oleh karena perubahan tingkah laku inilah maka jiwa selalu gelisah dan sering muncul konflik dengan orangtua karena adanya perbedaan sikap dan pandangan hidup. Kadang terjadi pertentangan dengan lingkungan masyarakat di karenakan adanya perbedaan norma yang dianutnya dengan norma yang berlaku di masyarakat.

3. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang kacau menyebabkan seseorang remaja kelihatan gugup (*nervous*) dan berperilaku tidak terkontrol (*uncontrol*). Memang diakui tidak semua remaja berperilaku menyimpang (*behavior disorder*). Seorang remaja mengalami hal ini jika ia tidak tenang (*unhappiness*) dan menyebabkan hilang konsentrasi diri. Perilaku menyimpang pada remaja akan mengakibatkan munculnya tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada perilaku menyimpang.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakang ini makin mengerikan dan mencemaskan terutama di dunia pendidikan atau sekolah. Mereka tidak hanya terlibat aktivitas membolos sekolah, merokok di sekolah, minum-minuman keras atau menggoda lawan jenis tetapi tidak jarang dari mereka terlibat tawuran, NAPZA, kehidupan seksual pranikah dan bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Menurut E Suthedand (Suyatno,2005) perilaku menyimpang dapat ditunjukkan melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahannya dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Proposisi tersebut antara lain, perilaku remaja adalah perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi. Perilaku menyimpang pada remaja dipelajari dari proses interaksi dengan orang lain. Proses mempelajari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja menyangkut seluruh mekanisme yang lazim terjadi dalam proses belajar, terhadap stimulus-stimulus seperti keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman-teman dan lain sebagainya.

Perilaku menyimpang remaja dalam arti kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menurut sosiolog Kartono merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminal.

Jansen mengartikan kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Jansen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis :

- a. Kenakalan yang menimbulkan kerusakan fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasaan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar

dengan cara membolos, pergi dari rumah tanpa pamit, membantah orangtua.

Menurut Wright (Basri, 2004) membagi jenis-jenis perilaku menyimpang remaja dalam beberapa keadaan:

- a. *Neurotic delinquency*, remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka memiliki dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan.
- b. *Unsocialized delinquency*, suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan merasa menyesal atas perbuatannya. Untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, mereka sering melakukan tindakan keberanian yang di luar dugaan.
- c. *Pseudo social delinquency*, remaja atau pemuda memiliki loyalitas yang tinggi dalam kelompoknya atau gang sehingga sikapnya tampak patuh dan kesetiakawanan yang tinggi diantara mereka. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas nama pribadi, melainkan atas nama kelompok. Ia akan siap melakukan kewajiban dalam kelompoknya.

Menurut Hawari (2004) perilaku menyimpang remaja (kenakalan/anti sosial) sering merupakan gambaran dari kepribadian anti sosial atau gangguan tingkah laku yang ditandai oleh gejala-gejala sebagai berikut :

- a. Sering membolos.
- b. Terlibat kenakalan anak-anak/remaja (diadili dan ditangkap pengadilan anak karena tingkah lakunya).
- c. Di dikeluarkan dari sekolah karena berperilaku buruk.
- d. Sering keluar dari rumah dan bermalam diluar rumah.
- e. Selalu berbohong.
- f. Sering melakukan hubungan seks.
- g. Sering mabuk dan menggunakan NAPZA.
- h. Seringkali mencuri.
- i. Prestasi akademik jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga tidak naik kelas.
- j. Melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru, orangtua dan atauran sekolah dan rumah.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Cara pembagian factor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja dikemukakan oleh Philip Graham (Sarwono, 2005) lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Menurutnya faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang adalah :

- a. Faktor Lingkungan
 1. *Malnutrisi* (kekurangan gizi)
 2. Kemiskinan di kota-kota besar.
 3. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam).
 4. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang).
 5. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, kurikulum).
 6. Keluarga yang cerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama).
 7. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga antara lain :
 - a) Kematian orangtua
 - b) Orangtua sakit berat atau cacat.
 - c) Hubungan antar keluarga tidak harmonis.
 - d) Orangtua sakit jiwa.
 - e) Kesulitan dalam pengasuhan.
- b. Faktor Pribadi
 1. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif).
 2. Cacat tubuh.
 3. Ketidakmampuan penyesuaian diri.

Menurut Willis (2005) ada beberapa faktor menyebabkan tingkah laku /perilaku menyimpang pada remaja :

- a. Faktor yang ada dalam diri anak
 1. Predisposing yaitu factor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja, faktor tersebut di bawa sejak lahir atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi.
 2. Lemahnya pertahanan diri yaitu factor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.
 3. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri.
 4. Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

- b. Faktor yang berasal dari keluarga
 1. Anak kurang mendapat kasih sayang.
 2. Lemahnya keadaan ekonomi orangtua, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
 3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat
 1. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen.
 2. Masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan.
 3. Kurangnya pengawasan.
 4. Pengaruh norma-norma baru dari luar, termasuk peniruan dari TV, VCD.
- d. Penyebab yang bersumber dari sekolah
 1. Faktor guru, dedikasi guru merupakan pokok penting dalam tugas mengajar.
 2. Faktor fasilitas pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan bakat dan keinginan murid terhalang dan menyebabkan mereka mencari penye-luran pada kegiatan negatif, misalnya main di jalan umum, di pasar, terminal, mall.
 3. Norma-norma pendidikann dan ke-kompakan guru.
 4. Kekurangan guru.

5. Penyalahgunaan Narkoba (Narkotika dan Obat) dan Alkoholisme

Seperti diketahui narkoba dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap system syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebagian dari narkoba dapat mening katkan gairah, semangat dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk yang dapat menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga dapat melupakan segala kesulitan. Oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja menyalahgunakan narkoba dan alkohol. Padahal sifat Narkoba dan Alkohol itu antara lain dapat menimbulkan ketergantungan (kecanduan) pada pemakainya, sehingga banyak diantara remaja tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan tersebut. Pada tahap ini remaja yang bersangkutan dapat menjadi kriminal, atau menjadi pekerja seks untuk sekedar memperoleh uang yang akan dipakai membeli narkoba atau minuman beralkohol.

Menyadari akan bahaya penyalahgunaan narkoba dan Alkohol ini , hampir semua pemerintah di seluruh dunia mempunyai Undang-undang anti narkoba dan Alkohol. Berbagai upaya dan tindakan (oleh aparat keamanan dan hukum) juga telah dilakukan untuk memberantas sindikat-sindikat pembuat , pengedar obat terlarang dan alkohol yang tak berizin. Banyak sekali dana dan nyawa melayang dalam usaha pemberantasan narkoba dan alkohol gelap ini. Akan tetapi sampai sekarang penyalahgunaan zat-zat berbahaya ini tidak pernah dapat diberantas dengan tuntas (Sarlito, 2002)

Di kalangan remaja Indonesia di sinyalir obat daftar “G” oleh para pelajar sekolah. Bahkan di kalangan remaja di kenal istilah-istilah khusus untuk menyebut berbagai obat tersebut antara lain :

- a. Alkohol disebut dringan, pengairan, seropan, tiupan.
- b. *Dumolid* disebut DM, dum, atau dokter umum.
- c. Ganja disebut alue, bunga, dogel, gelek, gokel, nisan, nokis, rumput.
- d. *Heroin*, disebut bubuk, serbuk.
- e. Obat disebut barang, boat, stok.
- f. Pil disebut kancing.
- g. *Rohypol* disebut raja 10, rohip (Irwanto, 2003).

Pada tahun 1990-an mulai merebak pil *ectasy* atau *inex* yang beredar di diskotik-diskotik. Pil ini adalah jenis *amphetamyn* yang mula-mula hanya dipergunakan oleh kalangan “atas” karena harganya sangat mahal. Namun lama kelamaan beredar juga di warung-warung dan menjangkau remaja kelas menengah ke bawah. Jenis *amphetamyn* lain yang kemudian sangat populer dengan sebutan *shabu-shabu*. Obat-obat ini menimbulkan efek bersemangat dan daya tahan fisik seakan-akan sangat tinggi, sehingga pengguna dapat begadang sampai beberapa malam tanpa merasakan lelah dan mengantuk. Efek lain dari amphetamyn adalah mengurangi nafsu makan, sehingga bayak dipakai remaja putri dan wanita untuk melangsingkan tubuh. Efek negatifnya adalah timbulnya halusinasi dan ketergantungan yang pada saatnya akan membahayakan pemakainya.

Namun yang banyak dipakai oleh kalangan remaja dan dewasa muda termasuk di dalamnya

para mahasiswa adalah *morphin* yang dalam bahasa gaul-nya dinamakan *Putauw* atau PT. Pemakai PT makin gencar karena peredaran obat ini makin merajalela dan karena obat itu sendiri dijadikan alat pergaulan (*gaul*) dan dianggap modis (*trendy*) di kalangan anak muda, khususnya anak SMA dan sebagian mahasiswa di Perguruan Tinggi. Dampak dari pemakaian ini adalah ketergantungan yang semakin lama membutuhkan dosis tinggi, sampai pada tingkat yang mematikan. Sementara kalau dosis tidak terpenuhi, pemakai akan merasakan kesakitan (*sakam*), sehingga ia harus mencari obat itu sampai didapatkannya. Kalau perlu dengan cara kriminal atau melacurkan diri.

C. ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase yang lain. Demikian pula halnya dengan fase remaja, memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda dari karakteristik dan ciri fase kanak-kanak, dewasa dan tua.

Selain itu setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari satu fase ke fase yang lain. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosi-emosinya. Sebagaimana firman Allah : “*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah. Kemudian menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (ar-Ruum:54).*”

Masa remaja yang rentan terhadap berbagai masalah, seringkali menjadikan remaja lebih mudah terbawa emosi, sehingga bentuk penyelesaian masalahnya hanya sebagai “pelarian sesaat”. Kemampuan remaja bersikap positif dalam menjalani “masa gejolak” tidak lepas dari kontribusi lingkungan dimana remaja berkembang.

Beberapa alternative penyelesaian perilaku menyimpang remaja dalam perspektif Islam adalah :

1. Penanaman Nilai Agama

Bagaimanapun adanya perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, hendaknya penanaman nilai-nilai agama bagi anak terutama remaja tetap diutamakan. Melalui

penanaman nilai agama ini terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orangtua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak sehingga pada masa remaja/dewasa kelak berilmu dan beriman. Maksud dan tujuan penanaman nilai agama sedini mungkin relevan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Bukhari Muslim : “ *Setiap kamu adalah penanggungjawab yang akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang telah di percayakan kepadanya. Dan seorang ayah bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan seorang ibu bertanggung jawab atas harta dan anak suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya*”.

2. Pendidikan Anak

Makna *pendidikan* tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah menuntut ilmu pengetahuan, namun lebuah luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuhkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan itu sendiri harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun disekolah, formal di institusi pendidikan dan non formal di masyarakat. Sehingga permasalahan pendidikan anak menurut Islam sangat diperhatikan. Melalui pendidikan inilah anak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan sebagai bekal dalam perkembangan selanjutnya. Seperti firman Allah dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang artinya sebagai berikut: “.....*Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....*” (Q.S 56:11). Hal tersebut di jelaskan pula dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut “*didiklah anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu* (Bukhari Muslim). Dalam mengarungi kehidupan ini manusia membutuhkan ilmu pengetahuan, sehingga kualitas hidup akan dicapai dan keberadaannya akan bermanfaat bagi orang lain. Seperti hadits nabi Muhammad SAW “*Jika meninggal seorang anak adam, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara yaitu : amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan*”.(Bukhari Muslim).

Berbicara pendidikan ada tiga hal pokok yaitu :

- a. Aspek kognitif adalah kemampuan anak untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan anak didik.
- b. Aspek afektif adalah kemampuan anak untuk merasakan dan menghayati apa yang diajarkan, yang telah diperolehnya dari aspek kognitif, sehingga timbul motivasi untuk mengamalkannya.
- c. Aspek psikomotorik adalah kemampuan anak didik untuk merubah sikap dan perilaku sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari (aspek kognitif) dan ilmu yang dihayati (aspek afektif).

Sehingga di dalam keluarga hendaknya pengembangan aspek psikomotorik inilah yang harus lebih diperhatikan. Salah satunya adalah perihal/perintah sholat kepada anak, sebagaimana Luqman memberi nasihat kepada anaknya. Terdapat dalam Al-Quran surah Luqman ayat 17, yang artinya sebagai berikut : *“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*. (Q.S. 31:17).

3. Pembentukan Kepribadian Anak

Perkembangan/pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara factor-faktor *konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual*.

Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang jika diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Seperti firman Allah dalam surah Ali Imron ayat 38 yang artinya: *“Ya TuhanKu berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”*. (Q.S. 25:74).

Seorang ibu sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak, hal tersebut sangat dipengaruhi factor *“attachment”* (kelekatan) antara ibu dengan anak. *Attachment* ibu terhadap anak sudah dimulai ketika masa menyusui. Sehingga pembentukan kepribadian dapat dimulai sedini mungkin. Hal tersebut diperkuat dalam Al-Qur’an surah Al-Baqoroh ayat 233, yang artinya sebagai berikut : *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua*

tabun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang mar’uf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang anak karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tabun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketabuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.S. 2:233).

4. Pemberian Nasihat yang Baik (Mau’izhah Hasanah)

Setiap hati memiliki kunci. Kunci yang dapat membuka pintu hati adalah mau’izhah *hasanah*. Hal ini dikarenakan mau’izhah *hasanah* masuk ke dalam hati secara pelan-pelan dan pasti, sehingga mampu mengenai sasaran secara tepat. Hati yang tersirami *mau’izhah hasanah* akan merasakan nikmatnya kedamaian dan ketenangan. Dalam memberikan nasihat terutama pada remaja, sebagai orangtua harus mengetahui kondisi remaja secara fisik dan psikologis serta waktu yang tepat, sehingga tidak menimbulkan suatu kejenuhan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud yang artinya sebagai berikut: *“Dabulu, Rosulullah memilih dan memperhatikan waktu yang tepat ketika ingin memberikan mau’izhah hasanah, karena beliau tidak ingin kami jemu dan jenuh”*.

D. KESIMPULAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, yang belum sepenuhnya anak mampu untuk memandirikan dirinya. Pada masa ini, remaja pada tahapan pencarian identitas diri yang penuh dengan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang dialami remaja dalam kehidupannya terkait dengan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang adalah perilaku kacau yang menyebabkan seseorang remaja gugup, nervous dan tindakan tidak terkontrol. Perilaku tersebut sering menjadi gambaran dari kepribadian anti sosial pada remaja, hal tersebut dapat kita terlihat dari perilaku yang tidak mengindahkan norma agama dan sosial. Ada beberapa sebab/factor yang

menjadi pemicu remaja bertindak atau berperilaku menyimpang. Faktor pemicu dapat berasal dari individu remaja sendiri (intern) atau luar diri remaja (eksternal).

Sebagai orangtua, pendidik (guru) sudah sewajarnya berkontribusi dalam penyelesaian perilaku menyimpang pada remaja. Perkembangan emosi

pada remaja belum mencapai kestabilan, sehingga untuk membantu menyelesaikan masalahnya pun kita harus faham karakteristiknya. Islam menganjurkan beberapa pendekatan dalam penyelesaian masalah tersebut misalnya : (1) penanaman nilai agama, (2) pendidikan bagi anak, (3) pembentukan kepribadian, (4) nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu.2005. Psikologi Sosial. Jakarta. Rineka Cipta.

Az-Za'balawi, Muhammaad S. 2007. Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa. Jakarta. Gema Isnani.

Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Bandung. Alfa Beta.

Dariyo, Agus. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Galia Indonesia.

Hawari, Dadang. 2003. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiva dan Kesehatan Jiva*. Jakarta. Dana Bhakti Prima Yasa.

Sarwono, Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta Raja Grafindo Utama Willis,

Sofyan. 2005. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung. Alfa Beta.